



Pengembangan Produk Bibit Teratai Berbasis Potensi Lokal dan SWOT Analisis Usaha dalam Mendukung Kemandirian Desa

Ayu Rakhma Wuryandini¹, Tri Handayani Amaliah², Siti Pratiwi Husain³, Lukman Pakaya⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman, No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

E-mail: ayurakhma@ung.ac.id¹, triamaliah@ung.ac.id², pratiwi.husain@ung.ac.id³, lukman.pakaya@ung.ac.id⁴

Article History:

Received: 12-05-2026

Revised: 15-06-2025

Accepted: 16-06-2025

Abstract: Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung terwujudnya desa mandiri. Desa Teratai memiliki potensi lokal berupa tanaman teratai yang sedang dikembangkan menjadi produk bubuk kopi dan makanan pendamping program pencegahan stunting. Namun, masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan produk lokal serta rendahnya pemanfaatan potensi desa secara optimal. Kondisi ini menjadi urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian guna meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal sebagai upaya mendukung peningkatan ekonomi dan kemandirian desa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam pengolahan bibit teratai menjadi produk bernilai tambah melalui program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Metode pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi, analisis kebutuhan, perencanaan program, implementasi, dan refleksi serta melakukan SWOT Analisis usaha. Program dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan pengolahan bibit teratai menjadi bubuk kopi dan makanan pendamping pencegahan stunting. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bibit teratai menjadi produk bernilai ekonomi. Selain itu, masyarakat menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung dan mulai memahami pentingnya pemanfaatan potensi lokal dalam mendukung pembangunan desa mandiri. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan produk unggulan desa serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal.

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Lokal, Bibit Teratai, SWOT Analysis, Desa Mandiri

Pendahuluan

Desa Teratai merupakan desa yang terletak di kecamatan Tabongo kabupaten Gorontalo. Desa Teratai memiliki keunikan tersendiri dengan diberikan anugerah dengan memiliki lahan yang banyak ditanami bunga Teratai. Sebagai desa yang memiliki potensi lokal unggulan, Desa Teratai memanfaatkan tanaman teratai sebagai identitas sekaligus sumber pengembangan ekonomi masyarakat. Tanaman teratai yang tumbuh di desa ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk inovatif yang bernilai ekonomis dan bermanfaat bagi kesehatan masyarakat. Saat ini, pemerintah desa bersama masyarakat sedang melakukan pengembangan dan uji coba pemanfaatan bibit teratai

menjadi produk bubuk kopi serta makanan pendamping dalam program penanganan stunting, seperti kacang Teratai dan *bitter chocolate*, Hal ini tersampaikan lewat media massa saat Milad desa Teratai dengan diluncurkannya produk UMKM desa Teratai untuk melebarkan sayap di sektor ekonomi kreatif, (I. Pakaya, 2025).

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya penting dalam proses pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, kapasitas, serta kemandirian masyarakat melalui berbagai pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan potensi dan sumber daya yang dimiliki, (Saleh et al., 2025). Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat desa dapat dilakukan melalui optimalisasi potensi lokal menjadi produk bernilai tambah yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Pemanfaatan bahan lokal dalam pengembangan produk pangan tidak hanya membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, inovasi produk berbasis bibit teratai diharapkan dapat menjadi produk unggulan sekaligus ciri khas Desa Teratai yang membedakannya dengan desa lain di Kabupaten Gorontalo.

Desa Teratai memiliki tekad kuat untuk menjadi desa mandiri yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat desa. Pemerintah desa bersama masyarakat terus membangun inisiatif dan motivasi secara mandiri agar tidak bergantung sepenuhnya pada intervensi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sebagaimana yang masih terjadi pada sebagian desa lainnya (Kasmawanto, 2025). Upaya tersebut diwujudkan melalui peningkatan kapasitas kelembagaan desa, penguatan pelayanan publik, serta pembangunan kerja sama dengan berbagai pihak eksternal seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan civitas akademika.

Sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2025), pemerintah desa yang memiliki visi dan strategi yang jelas akan lebih mudah membangun sinergi dengan masyarakat dalam mewujudkan kemandirian desa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan desa berbasis potensi lokal. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya desa.

Namun demikian, upaya pengembangan potensi lokal di Desa Teratai masih menghadapi berbagai kendala. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pengolahan produk berbasis potensi lokal, keterbatasan keterampilan dalam pengembangan produk inovatif, serta minimnya pendampingan dan promosi produk menjadi tantangan dalam optimalisasi pemanfaatan bibit teratai sebagai produk unggulan desa. Kondisi tersebut menyebabkan potensi lokal yang dimiliki desa belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung peningkatan ekonomi masyarakat dan penguatan kemandirian desa.

Gap permasalahan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2025. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian bersama mahasiswa berkolaborasi

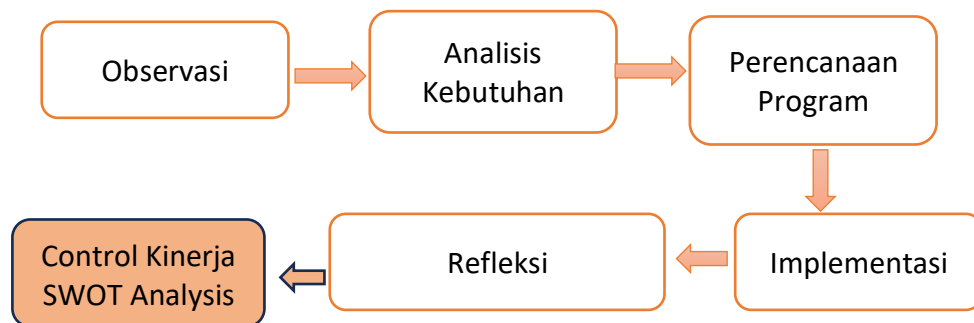
dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Kegiatan dilaksanakan selama 45 hari dengan membawa konsep program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi desa, khususnya dalam pengembangan bibit teratai menjadi produk bubuk kopi dan makanan pendamping program pencegahan stunting.

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini Adalah mengkaji potensi desa yang dapat dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakat desa untuk mewujudkan UMKM baru dengan produk yang baru yang memanfaatkan kearifan local yang dimiliki yakni bibit biji Teratai. Melihat gap masalah tersebut novelty pengabdian ini Adalah mengkaji melalui analisis akuntansi manajemen, dengan melakukan analisis SWOT usaha baru bagi pemerintah desa Teratai. Sinergitas pemerintah desa dan masyarakat yang berkolaborasi apik nantinya akan mewujudkan mimpi menuju kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah potensi lokal desa menjadi produk bernilai tambah. Selain itu, program ini diharapkan dapat memperkuat partisipasi masyarakat, meningkatkan kemandirian ekonomi desa, serta menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal bagi desa lain yang memiliki karakteristik dan tantangan serupa (Hendarmin et al., 2024).

Metode

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yakni suatu pendekatan penelitian sekaligus intervensi yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat atau para pemangku kepentingan dalam seluruh proses kegiatan. Dalam pendekatan ini, komunitas tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang turut berkontribusi dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, hingga melaksanakan tindakan secara kolaboratif, (Endra et al., 2024; Rahmat & Mirnawati, 2020; Wuryandini et al., 2024)(Endra et al., 2024; Rahmat & Mirnawati, 2020). Pelaksanaan metode PAR dilakukan melalui beberapa tahapan yang bersifat siklus dan berkelanjutan. Tahapan awal dimulai dari kegiatan observasi untuk memahami kondisi riil dan kebutuhan masyarakat, yang kemudian dilanjutkan dengan proses refleksi guna menganalisis temuan serta merumuskan permasalahan utama. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, disusun rencana aksi yang strategis dan kontekstual, sebelum akhirnya diimplementasikan dalam bentuk program nyata di lapangan. Namun demikian, proses dalam PAR tidak berhenti pada tahap pelaksanaan saja. Pendekatan ini menekankan adanya siklus berulang yang mencakup evaluasi terhadap hasil kegiatan, perbaikan strategi, serta penyusunan rencana tindak lanjut yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, PAR bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan sosial yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan bersama, sehingga dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan (Sukri et al., 2023).



Gambar 1. Diagram Pemikiran Kegiatan Pengabdian

1. Observasi

Tahap observasi dilakukan pada awal kegiatan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi desa, potensi lokal, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tim pengabdian bersama mahasiswa melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, potensi tanaman teratai, serta aktivitas masyarakat desa. Selain itu, observasi juga dilakukan melalui wawancara dan diskusi bersama pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan pelaku usaha lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Teratai memiliki potensi lokal berupa tanaman teratai yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomis, seperti bubuk kopi dan makanan pendamping program pencegahan stunting (kacang Teratai dan *bitter chocolate*) serta produk local lainnya yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun, masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan produk berbasis potensi lokal. Keterbatasan mitra dalam kegiatan promosi juga terlihat dari belum optimalnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran produk yang dikelola, (Amaliah et al., 2023).

2. Analisis Kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan utama masyarakat dan menentukan prioritas program pengabdian yang akan dilaksanakan. Analisis kebutuhan dilakukan melalui diskusi kelompok bersama pemerintah desa dan masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi desa, potensi sumber daya lokal, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, ditemukan bahwa masyarakat memerlukan pendampingan terkait pengolahan bibit teratai menjadi produk inovatif, peningkatan pengetahuan mengenai pemanfaatan potensi lokal, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan desa mandiri.

3. Perencanaan Program

Tahap perencanaan program dilakukan dengan menyusun kegiatan yang sesuai dengan hasil observasi dan analisis kebutuhan masyarakat. Tim pengabdian bersama mahasiswa dan

pemerintah desa menyusun konsep program kerja yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Program yang dirancang meliputi sosialisasi pemanfaatan potensi lokal desa, pelatihan pengolahan bibit teratai menjadi bubuk kopi, edukasi strategi pemasaran digital, serta edukasi mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam mendukung desa mandiri. Perencanaan program dilakukan secara kolaboratif agar kegiatan yang dilaksanakan dapat diterima dan didukung oleh masyarakat.



Gambar 1. Diskusi Tim Pengabdian Dan PemDes Teratai Terkait Program

4. Implementasi

Tahap implementasi merupakan pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung bersama masyarakat desa.

Pada tahap ini, masyarakat diberikan edukasi mengenai manfaat tanaman teratai dan potensi pengembangannya sebagai produk lokal bernilai tambah. Selanjutnya dilakukan pelatihan pengolahan bibit teratai menjadi bubuk kopi dan makanan pendamping program pencegahan stunting dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembuatan produk.

Selain itu, tim pengabdian juga memberikan pendampingan terkait pengemasan produk dan strategi promosi sederhana agar produk yang dihasilkan memiliki nilai jual dan dapat dikembangkan sebagai produk unggulan desa. Implementasi program dilakukan secara partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dilaksanakan.

5. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan program pengabdian yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi bersama pemerintah desa, masyarakat, dan mahasiswa untuk mengetahui capaian program, hambatan yang dihadapi, serta tindak lanjut yang diperlukan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah potensi lokal desa. Masyarakat juga menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan

berlangsung. Namun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam pengembangan produk, pemasaran, dan penguatan kelompok masyarakat agar produk berbasis bibit teratai dapat berkembang secara berkelanjutan dan mendukung kemandirian desa.

6. SWOT Analysis

Analisis SWOT dalam kegiatan pengabdian masyarakat berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi internal maupun eksternal usaha pengolahan bibit teratai. Melalui analisis ini, masyarakat dapat mengetahui kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang memengaruhi pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Hasil analisis SWOT digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pengembangan produk, peningkatan daya saing usaha, serta penguatan keberlanjutan ekonomi masyarakat dalam mendukung terwujudnya desa mandiri, dan alat analisis yang relevan dalam mendukung keberlanjutan usaha (Saroh et al., 2025)

7. Rencana Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dirancang untuk memastikan bahwa hasil kegiatan pengabdian tidak berhenti pada tahap pelatihan dan pendampingan, tetapi dapat terus berkembang dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Teratai. Harapan pengabdian KKN ini adalah pemerintah desa terus berkolaborasi dengan berbagai pihak yang mendukung keberlanjutan usaha yang telah dirintis Bersama. Adapun strategi keberlanjutan dilakukan melalui beberapa pendekatan, diantaranya :

Pertama, penguatan kelembagaan masyarakat melalui pembentukan atau optimalisasi kelompok usaha masyarakat yang berfokus pada pengolahan produk berbasis bibit teratai. Kelompok ini diharapkan menjadi wadah koordinasi, produksi, serta pengembangan usaha secara berkelanjutan. Kedua, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dilakukan melalui pendampingan lanjutan terkait teknik produksi, pengendalian kualitas produk, pengemasan, serta manajemen usaha sederhana. Pendampingan ini bertujuan agar masyarakat mampu menjalankan usaha secara mandiri dan profesional. Ketiga, penguatan strategi pemasaran dilakukan melalui pemanfaatan media digital, seperti media sosial dan marketplace, untuk memperluas jangkauan pasar produk berbasis teratai. Selain itu, masyarakat didorong untuk mengikuti pameran UMKM dan kegiatan promosi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun lembaga lainnya. Keempat, pengembangan kemitraan dengan pemerintah desa, dinas terkait, perguruan tinggi, serta pelaku usaha lokal guna mendukung akses permodalan, legalitas produk, sertifikasi pangan, dan perluasan jaringan pemasaran. Kolaborasi multipihak ini diharapkan dapat memperkuat keberlangsungan usaha masyarakat. Kelima, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi perkembangan usaha, hambatan yang dihadapi, serta peluang pengembangan produk baru berbasis potensi lokal. Hasil evaluasi akan menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Melalui strategi tersebut, program pengabdian diharapkan mampu menciptakan

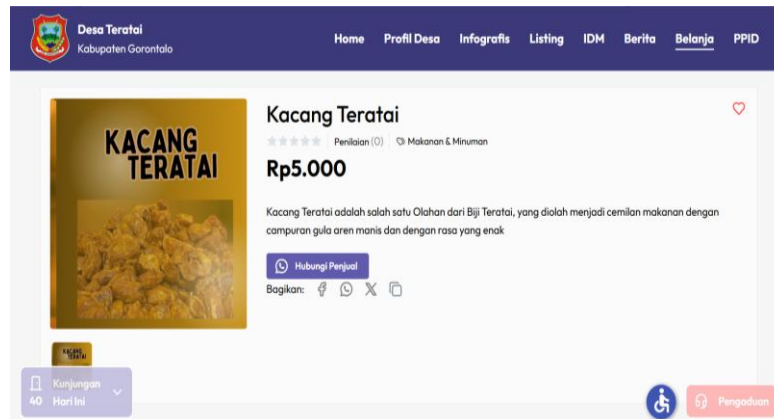
kemandirian ekonomi masyarakat, meningkatkan nilai tambah potensi lokal Desa Teratai, serta mendukung terwujudnya desa mandiri yang berkelanjutan.

Hasil

1. Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Teratai memiliki potensi lokal berupa tanaman teratai yang cukup melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai produk unggulan desa. Bibit teratai di desa ini sedang dalam tahap pengembangan untuk dijadikan bubuk kopi dan makanan pendamping program pencegahan stunting.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat dalam pengembangan potensi lokal desa, namun masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan produk berbasis bahan lokal. Masyarakat juga belum memiliki pengalaman dalam pengemasan dan pemasaran produk lokal secara mandiri. Namun melihat Upaya pemerintah desa yang memasarkan melalui website desa untuk produk baru UMKM ini, kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan ada kolaborasi dengan civitas akademik, pemerintah daerah dan UMKM untuk berfokus pada strategi pemasaran digital dan pelatihan pembuatan desain dan kemasan produk untuk membantu pemasaran produk UMKM desa Teratai agar dikenal lebih luas lagi oleh publik.



Gambar 2. Pemasaran Kacang Teratai Melalui Website Desa

2. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, ditemukan beberapa kebutuhan utama masyarakat, yaitu:

- pelatihan pengolahan bibit teratai menjadi produk bernilai ekonomi,
- peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan potensi lokal,
- pendampingan pengemasan produk,
- serta penguatan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan desa mandiri.

Pemerintah desa juga mengharapkan adanya program pemberdayaan yang mampu menghasilkan produk unggulan desa yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.



Gambar 3. Proses Pemilahan Biji Teratai

3. Perencanaan Program

Hasil perencanaan program menunjukkan bahwa tim pengabdian bersama mahasiswa dan pemerintah desa berhasil menyusun program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Program yang dirancang meliputi:

- sosialisasi pemanfaatan potensi lokal desa,
- pelatihan pengolahan bibit teratai menjadi bubuk kopi,

Program disusun berdasarkan hasil observasi dan kebutuhan masyarakat sehingga kegiatan yang dilaksanakan lebih sesuai dengan kondisi desa.

4. Implementasi

Hasil implementasi menunjukkan bahwa masyarakat mengikuti kegiatan dengan antusias dan terlibat aktif dalam setiap tahapan pelatihan. Masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai proses pengolahan bibit teratai menjadi bubuk kopi dan makanan pendamping pencegahan stunting, mulai dari proses pengeringan bahan, pengolahan, hingga pengemasan produk.

Kegiatan pelatihan juga meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah potensi lokal menjadi produk bernilai tambah. Selain itu, masyarakat mulai memahami pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal sebagai upaya mendukung peningkatan ekonomi desa.

Hasil perencanaan program menunjukkan bahwa tim pengabdian bersama mahasiswa dan pemerintah desa berhasil menyusun program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Program yang dirancang meliputi:

1. Sosialisasi pemanfaatan potensi lokal desa. Sosialisasi mengenai pemanfaatan potensi lokal desa sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai ekonomi tanaman Teratai. Pada tahap ini pengabdian bersama pemerintah desa melakukan sosialisasi metode ceramah kepada masyarakat tentang manfaat biji Teratai dan rencana pembuatan proses biji Teratai kepada masyarakat sehingga masyarakat paham secara ilmu pengetahuan

dilibatkan secara langsung dalam praktik proses awal biji Teratai yakni pemilahan dan pemilihan biji Teratai yang siap digunakan



Gambar 4. Implementasi Keterlibatan Masyarakat pelaku UMKM Memproses Biji Teratai

2. Pelatihan pengolahan bibit teratai menjadi bubuk kopi,

Setelah Melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat selaku pelaku UMKM, Langkah selanjutnya adalah pemrosesan biji Teratai yang telah dikeringkan untuk di jadikan bubuk kopi. Pemerintah desa telah melakukan berbagai uji laboratorium mengenai keamanan biji Teratai untuk dikonsumsi sebagai produk olahan, dari hasil uji lab yang didapatkan biji Teratai sangat baik untuk kopi dengan berbagai manfaat. Pelatihan pengolahan bibit teratai menjadi bubuk kopi dilakukan sebagai upaya meningkatkan nilai tambah potensi lokal Desa Teratai sekaligus memberikan keterampilan baru kepada masyarakat dalam mengembangkan produk inovatif berbasis sumber daya desa. Kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian materi mengenai kandungan, manfaat, dan potensi ekonomi biji teratai sebagai bahan baku produk pangan dan minuman.

Selanjutnya, peserta diberikan demonstrasi dan praktik langsung mengenai tahapan pengolahan bibit teratai menjadi bubuk kopi. Proses pengolahan dimulai dari pemilihan bibit teratai yang telah matang dan berkualitas baik. Bibit kemudian dibersihkan untuk menghilangkan kotoran yang menempel, lalu dikeringkan hingga kadar air berkurang sehingga lebih mudah diolah.

Tahap berikutnya adalah proses penyangraian (*roasting*) menggunakan wajan atau alat sangrai pada suhu yang sesuai hingga biji teratai berubah warna menjadi coklat kehitaman dan menghasilkan aroma khas menyerupai kopi. Penyangraian dilakukan secara merata untuk memperoleh cita rasa dan aroma yang optimal. Setelah proses sangrai selesai, biji teratai didinginkan pada suhu ruang untuk menjaga kualitas hasil sangraian, (Manakla et al., 2024)

Biji teratai yang telah dingin kemudian digiling menggunakan mesin penggiling hingga menjadi bubuk halus. Bubuk yang dihasilkan selanjutnya diayak untuk memperoleh ukuran partikel yang seragam sehingga menghasilkan kualitas produk yang lebih baik. Tahap akhir adalah pengemasan produk dalam kemasan yang menarik dan higienis serta pemberian label produk sebagai identitas usaha.

Selama pelatihan, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan proses

produksi, mulai dari persiapan bahan baku hingga pengemasan produk. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan teknis, serta kepercayaan diri masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 5. Pengolahan dan Produk Akhir Kopi Teratai

5. Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa program pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Masyarakat menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan membantu mereka memahami cara mengolah bibit teratai menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pengembangan produk, seperti keterbatasan alat produksi, belum optimalnya pemasaran produk, serta perlunya pendampingan lanjutan dalam pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kegiatan pengabdian ini adalah masih diperlukannya program yang berkesinambungan dari civitas akademika karena keterbatasan waktu tim pengabdian, maka perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan lanjutan terkait pemanfaatan digital marketing sebagai sarana pemasaran produk usaha bagi mitra pengabdian. Selain itu, pelaku UMKM diharapkan dapat terus mengoptimalkan penggunaan platform digital seperti *Google Bisnis* dan media sosial *Instagram*, dan media sosial lainnya dalam memperluas jangkauan pemasaran produk, (N et al., 2023). Pendampingan secara berkelanjutan juga diperlukan agar pelaku usaha mampu memahami strategi pengelolaan konten promosi digital yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan daya saing dan penjualan produk UMKM secara optimal. Hasil pengabdian ini sejalan dengan (Widiyasih et al., 2024) bahwa Desa Teratai masih memerlukan pendampingan terkait pemilihan platform digital yang sesuai, penyusunan konten promosi yang menarik, dan pemanfaatan analisis data untuk memahami perilaku konsumen untuk meningkatkan efektifitas pemasaran produk.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, pengabdian ini sejalan dengan (Syafi'i et al., 2026) bahwa UMKM di desa Teratai masih perlu upaya dalam aspek legalitas usaha, pengemasan produk, dan pemasaran produk berbasis potensi lokal. Produk olahan bibit teratai berupa bubuk kopi dan pangan fungsional pendukung program pencegahan

stunting perlu didukung dengan kepemilikan legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), sertifikasi halal, serta izin edar produk agar memiliki daya saing dan kepercayaan konsumen yang lebih tinggi. Selain itu, sejalan dengan (Dewi & Suwaidi, 2023) bahwa usaha baru yang digeluti oleh UMKM desa Teratai ini masih memerlukan penguatan identitas usaha melalui pembuatan desain logo dan label produk yang lebih menarik dan *representatif*, sehingga dapat meningkatkan nilai jual produk UMKM sebagai upaya mendukung pengembangan usaha yang lebih profesional, legal, dan berdaya saing.

Kegiatan KKN-T ini membawa dampak positif bagi masyarakat desa untuk lebih kreatif dan inovatif lebih modern dalam mengembangkan bakat, (L. Pakaya et al., 2023). Namun sejalan dengan (Syaghani et al., 2025) program pemberdayaan masyarakat ini juga memerlukan pentingnya peran generasi muda sebagai penggerak inovasi dan pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dan potensi komunitas lokal. Oleh karena itu, kolaborasi antara generasi muda, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan UMKM desa. Selain itu, elaborasi ide dan inovasi produk UMKM perlu terus dilakukan agar produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah, daya saing, dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Melalui sinergi tersebut, pengembangan produk berbasis potensi lokal diharapkan dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat serta memperkuat kemandirian desa secara berkelanjutan.

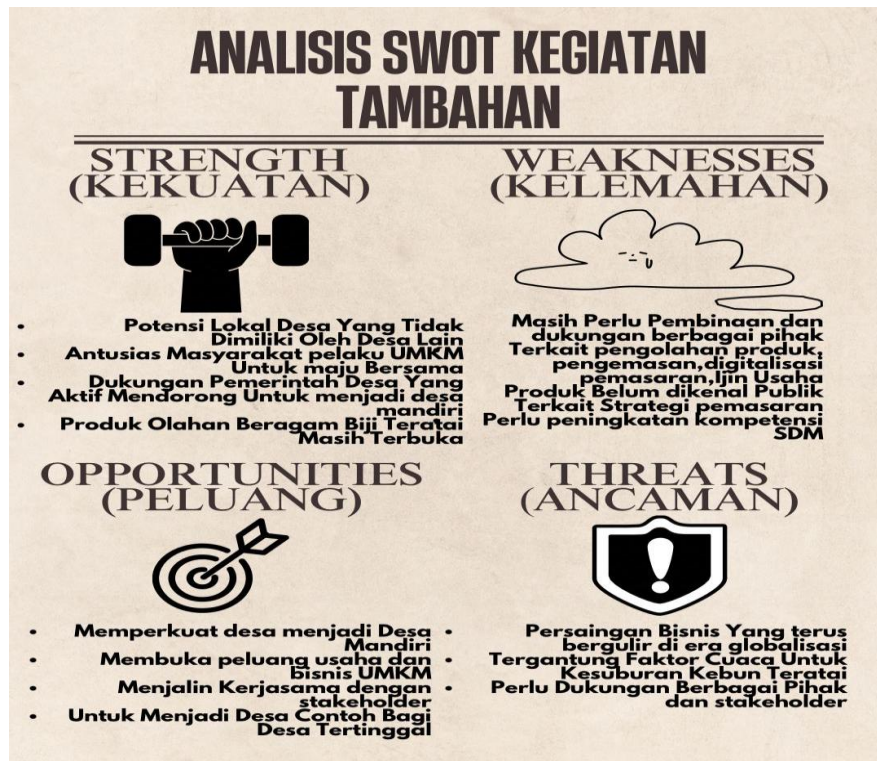
6. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT, kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Teratai menunjukkan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha pengolahan biji teratai. Pada aspek *strengths* (kekuatan), Desa Teratai memiliki potensi lokal unggulan yang tidak dimiliki oleh desa lain, yaitu ketersediaan tanaman teratai yang dapat dikembangkan menjadi berbagai produk olahan bernilai ekonomi. Selain itu, antusiasme masyarakat pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha bersama serta dukungan aktif pemerintah desa menjadi kekuatan utama dalam mendorong terwujudnya desa mandiri. Diversifikasi produk olahan biji teratai yang masih terbuka juga memberikan peluang besar untuk pengembangan inovasi produk di masa mendatang.

Pada aspek *weaknesses* (kelemahan), masyarakat masih memerlukan pembinaan dan pendampingan dalam pengolahan produk, pengemasan, digitalisasi pemasaran, serta pengurusan izin usaha. Produk olahan biji teratai juga belum dikenal secara luas oleh masyarakat sehingga strategi pemasaran masih perlu ditingkatkan. Di samping itu, kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan usaha masih memerlukan penguatan agar usaha dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Selanjutnya, pada aspek *opportunities* (peluang), pengembangan produk berbasis biji teratai berpotensi memperkuat kemandirian desa melalui peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Program ini juga membuka peluang pengembangan UMKM, memperluas kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), serta berpotensi menjadikan Desa Teratai sebagai desa percontohan dalam pengembangan potensi lokal bagi desa tertinggal lainnya.

Sementara itu, pada aspek *threats* (ancaman), persaingan usaha di era globalisasi menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pelaku UMKM. Selain itu, keberlanjutan produksi tanaman teratai dipengaruhi oleh faktor cuaca dan kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi kesuburan tanaman. Pengembangan usaha juga masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dan pemangku kepentingan agar program pemberdayaan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat desa.



Gambar 6. Analisis SWOT Usaha Produk Biji Teratai

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan potensi lokal Desa Teratai. Keterlibatan masyarakat sejak tahap observasi, analisis kebutuhan, perencanaan, hingga implementasi program mendorong terbentuknya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan. Kondisi ini terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan pengolahan biji teratai, serta diskusi terkait pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Temuan ini sejalan dengan Rahmat dan Mirnawati (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas masyarakat karena masyarakat dilibatkan sebagai subjek pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat program.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah biji teratai menjadi bubuk kopi menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi alternatif strategi pemberdayaan ekonomi desa. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar

masyarakat hanya mengenal tanaman teratai sebagai tanaman hias dan belum memahami potensi ekonominya. Melalui pelatihan yang diberikan, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai proses produksi, pengolahan, pengemasan, serta peluang pengembangan usaha berbasis biji teratai. Hasil ini memperkuat pendapat Saleh et al. (2025) bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Pengembangan kopi teratai sebagai produk unggulan desa juga menunjukkan adanya inovasi dalam pemanfaatan potensi lokal. Produk ini memiliki nilai tambah karena memanfaatkan bahan baku yang tersedia di desa dan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan produk kopi pada umumnya. Proses pengolahan melalui tahapan pengeringan, penyangraian, dan penggilingan menghasilkan produk yang dapat diterima masyarakat sebagai alternatif minuman berbasis bahan lokal. Temuan ini didukung oleh penelitian Manakla et al. (2024) yang menjelaskan bahwa proses penyangraian biji teratai mampu menghasilkan aroma, warna, dan karakteristik sensoris yang menyerupai kopi sehingga berpotensi dikembangkan sebagai minuman alternatif bernilai ekonomi.

Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa pengembangan usaha berbasis biji teratai masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan kemampuan masyarakat dalam pemasaran digital, pengemasan produk, serta pengurusan legalitas usaha menjadi faktor yang dapat menghambat perkembangan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola aspek bisnis secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiyati et al. (2024) yang menyatakan bahwa digital marketing merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing UMKM, khususnya dalam memperluas jangkauan pasar dan memperkuat hubungan dengan konsumen.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Desa Teratai memiliki kekuatan utama berupa ketersediaan bahan baku lokal, dukungan pemerintah desa, dan antusiasme masyarakat dalam mengembangkan usaha. Namun, kelemahan yang masih perlu diperbaiki adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam aspek manajemen usaha, pemasaran, dan inovasi produk. Dari sisi peluang, meningkatnya tren konsumsi produk lokal dan dukungan program pemberdayaan pemerintah dapat menjadi faktor pendorong pengembangan usaha. Sementara itu, ancaman yang perlu diantisipasi meliputi persaingan produk sejenis, perubahan preferensi konsumen, serta faktor lingkungan yang dapat memengaruhi ketersediaan bahan baku. Oleh karena itu, strategi yang perlu dilakukan adalah memperkuat kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan berkelanjutan, memperluas jaringan pemasaran digital, mengurus legalitas produk, serta membangun kemitraan dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk bernilai tambah, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kemandirian ekonomi desa. Keberlanjutan program memerlukan dukungan berbagai pihak agar produk berbasis biji teratai dapat berkembang menjadi produk unggulan

desa yang memiliki daya saing dan mampu memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat.

Kesimpulan

Program tambahan KKN-T tahap II tahun 2025 yang dilaksanakan di Desa Teratai membawa perubahan kepada masyarakat di Desa Teratai menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dapat mendukung terwujudnya desa mandiri. Potensi tanaman teratai yang dimiliki desa berhasil dikembangkan melalui pelatihan dan pendampingan pengolahan bibit teratai menjadi bubuk kopi dan makanan pendamping program pencegahan stunting yang memiliki nilai ekonomi dan manfaat kesehatan bagi masyarakat.

Pelaksanaan program melalui tahapan observasi, analisis kebutuhan, perencanaan program, implementasi, dan refleksi mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan potensi lokal desa. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, mahasiswa, dan tim pengabdian dalam mendukung pengembangan produk unggulan desa.

Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam aspek pengembangan produk, pemasaran, legalitas usaha, dan penyediaan sarana produksi. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak eksternal perlu terus diperkuat agar produk berbasis bibit teratai dapat berkembang secara berkelanjutan dan menjadi salah satu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat serta penguatan kemandirian desa. Keberhasilan kegiatan pengabdian ini terlihat dari tingginya antusiasme masyarakat serta dukungan pemerintah desa dan daerah dalam pelaksanaan program. Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari pihak pemerintah menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan manfaat positif bagi pengembangan usaha masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan pemerintah desa dan daerah dapat terus memberikan pembinaan dan pendampingan kepada pelaku usaha melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan keterampilan, evaluasi pengembangan desain produk, hingga pendampingan pemasaran digital guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha UMKM, (L. Pakaya & Wuryandini, 2023).

Ke depan, peningkatan literasi digital dan pemahaman mengenai strategi bisnis perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan UMKM. Melalui peningkatan kapasitas tersebut, pelaku UMKM desa Teratai diharapkan mampu mengoptimalkan perannya dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, (Airawaty et al., 2025). (Ayuningtyas, 2024) di hasil pengabdian, pelaku UMKM untuk menjaga keberlanjutan dampak program, tetap mendapatkan pendampingan dan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam terkait strategi pemasaran digital, seperti optimalisasi mesin pencari (SEO), analisis pemasaran digital, serta pengelolaan kampanye iklan berbayar agar pelaku UMKM mampu bersaing secara lebih efektif di pasar digital. Berdasarkan analisis SWOT UMKM perlu melakukan *diversifikasi* produk yang masih terbuka guna pengembangan inovasi produk di masa mendatang.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih diberikan kepada Universitas Negeri Gorontalo dan LPPM UNG yang telah memberikan kesempatan bagi tim pengabdian untuk mendedikasikan diri untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan dukungan material sehingga program KKNT ini dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Kepala Camat Tabongo, Bapak dan Ibu aparatur desa Teratai atas sambutan yang hangat dan kepercayaan yang diberikan kepada tim pengabdian dan mahasiswa peserta KKNT tahap II tahun 2025 sehingga kami dapat menerapkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Harapan kami adalah ke depan kerja sama ini dapat berkelanjutan sebagai nilai sosialisasi dan silaturahmi yang tak pernah putus.

Daftar Referensi

- Airawaty, D., As'Ari, H., & Pabulo, A. (2025). Digitalisasi UMKM: Meningkatkan Daya Saing Melalui Transformasi Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13999–14003. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4404>
- Amaliah, T. H., Wuryandini, A. R., & Husain, S. P. (2023). *Penguatan Innovative Business Melalui Pelatihan Manajemen BUMDes dan Literasi Keuangan*. 9(2).
- Ayuningtyas, F. N. (2024). Pemberdayaan Umkm Melalui Digitalisasi Pemasaran Di Desa Bantarujeg Kabupaten Majalengka Empowering MSMEs Through Digital Marketing in Bantarujeg Village, Majalengka Regency. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 5(01), 44–57.
- Dewi, N. A., & Suwaidi, R. A. (2023). Pendampingan Pembuatan Legalitas Usaha Dan Branding Produk UMKM Desa Ngampungan Assistance. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Endra, I. M., Putra, L., Made, N., Arie, W., Purwaningrat, P. A., & Indra, G. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi Harmoni Alam Dan Budaya: Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Tri Hita Karana Di Desa Adat Bali Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 3(4), 167–173.
- Manakla, S., Maikami, M., Jaroennon, P., & Nuanchankong, J. (2024). *Effect of roasting conditions on color, antioxidant, and sensory properties of lotus seed coffee as a coffee alternative*. 10(1), 73–89.
- N, R. J., Wardhana, M. W., Haryanto, R., & Pebriyanto, A. (2023). Penerapan Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran UMKM. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 96–102. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v2i2.386>
- Pakaya, I. (2025). *Di Milad Desa Teratai, Bupati Sofyan Puji Inovasi Posyandu Digital & Produk Olahan Biji Teratai*. Website Resmi Pemkab Gorontalo. https://dev.gorontalokab.go.id/berita_read.php?id=739
- Pakaya, L., Gorontalo, U. N., Wuryandini, A. R., & Gorontalo, U. N. (2023). Perbaikan Administrasi di Kantor Desa Sebagai Implementasi Program KKN MBKM. *JPDM*, 1(2).

- Pakaya, L., & Wuryandini, A. R. (2023). *Desain Logo Kemasan Bagi Umkm Desa Oluhuta Sebagai Langkah Awal Media Promosi Kreatif*. 2(2).
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 62–71.
- Saleh, Y., Rauf, A., Bempah, I., Singgili, H., Amin, N. S., Hasan, A. D. ., Lantowa, F. S., Hogi, A., Idji, R., Inaku, F., & Moilo, R. (2025). Pelatihan Teknik Pemberdayaan Masyarakat Desa Duano. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 02(01), 7–13.
- Saroh, T. Y., Monoarfa, R., & Rakhma, A. (2025). *Evaluasi Pendapatan dan Strategi Keberlanjutan Usaha Nelayan: Pendekatan Full Costing dan Analisis SWOT*. 6(2), 555–569.
- Syafi'i, I., Alfi, A. M., & Nuronnyah, I. (2026). Optimalisasi UMKM Pedesaan Melalui Legalitas Usaha dan. *JPKM*, 7(1), 37–44.
- Syaghani, M., Ahmad, H., & Hidayat, N. (2025). Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat Meningkatkan UMKM Melalui Pemasaran Digital (Brand Awareness) di Desa Pasireurih Improving MSMEs Through Digital Marketing (Brand Awareness) in Pasireurih Village Universitas Pancasila , Indonesia Kemajuan suatu. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–84.
- Widiasyih, A. S., Nasution, K. S., Siregar, D. A., & Aswan, N. (2024). Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Kopi Pada Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0. *JPMB*, 1(11), 2847–2854.
- Wuryandini, A. R., Blongkod, H., Rizki, M., & Pilomonu, S. (2024). Pengelolaan keuangan badan usaha milik desa (BUMDES) sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *JP2M*, 5(225), 232–239. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21647>